

**LAPORAN**  
**PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL**  
**PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI**  
**KOMUNIKASI/DAKWAH ISLAMIYAH**



Oleh:  
**Dr. Muhtadin, MA**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS PROF. DR. MOESTOPO BERAGAMA**  
**2014**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
LAPORAN PENELITIAN MANDIRI**

**JUDUL  
PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI  
KOMUNIKASI/DAKWAH ISLAMIAH**

Oleh  
**Dr. Muhtadin, MA**

**Jakarta, 10 Pebruari 2014**

**Menyetujui  
Kepala Pusat Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat**



**Drs. Ys. Guñadi, MM**

**Mengetahui  
Dekan**



**Dr. H. Hanafi Murtani, MM**

## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT, Pencipta alam semesta termasuk manusia dan mengajarkan manusia pandai berbicara (komunikasi), dengan pandai berkomunikasi ini semoga kita menjadi hamba yang senantiasa berkomunikasi dengan Allah sehingga menjaadi hamba yang muttaqien.

Shalawat dan salam senantiasa kami curahkan kehadiran Rasulillah Muhammad saw, beserta keluarganya, shabat-shabatnya dan para tabi'in serta tabi'ut-tabi'in dan semoga di hari kiyamat kita mendapat syafa'atnya. Amin

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : "**Pembinaan Kepribadian Muslim Melalui Komunikasi/Dakwah Islamiyah**". sebagai kegiatan wajib bagi seorang dosen tetap pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jakarta dan sebagai syarat untuk kenaikan jenjang kepangkatan dosen

Penulis dalam menyusun penelitian ini, mulai dari persiapan sampai selesainya penulisan ini penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan yang baik ini penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak antara lain :

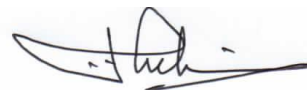
1. Bapak Prof. Dr. H. Soenarto, M.Si, selaku rektor Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah

2. Bapak Drs. Hanafi Martani, MM, selaku dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang selalu memberi motivasi dan memberi fasilitas untuk menulis (karya ilmiah) dan mengadakan penelitian-penelitian ilmiah
3. Bapak Drs. YS. Gunadi, MM, selaku KAPUSLITDIANMAS Fakultas Ilmu Komunikasi yang selalu memberi motivasi dan memberi arahan dalam melaksanakan penelitian ilmiah.
4. Dra. Ika Dyah Damayanti DP, selaku istri yang senantiasa mendampingi baik dalam keadaan suka dan duka, dan anak-anak saya Nur Fadhilah Al-Karimah, Nur Rizkiyah Al-Karimah, dan nur Imamah Al-Karimah yang selalu menjadikan semangat untuk menyelesaikan penulisan ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa membalas seluruh jerih payah beliau-beliau atas pengorbanannya yang semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Semoga penelitian ini bermanfaat kita semua. Amin.

Jakarta, Januari 2014

Penulis



M u h t a d i n

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	3
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	4
D. Metode Pembahasan .....	4
E. Sistematikan Pembahasan .....	5
<b>BAB II       KEPRIBADIAN MUSLIM DAN PROSES               PEMBENTUKANNYA.....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Kepribadian Muslim .....	7
B. Aspek-aspek Kepribadian .....	9
C. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim .....	10
D. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim .....	15
<b>BAB III       DAKWAH ISLAMIYAH DALAM MEMBINA               KEPRIBADIAN MUSLIM .....</b>	<b>27</b>
A. Dakwah Islamiyah dan Urgensinya bagi Pribadi Muslim	
1). Pengertian Dakwah .....	27
2). Tujuan Dakwah Islamiyah .....	29
3). Urgensi Dakwah Islamiyah bagi Pribadi Muslim	31
B. Problem Manusia dalam Era Kemajuan IPTEK .....	33
<b>BAB IV. USAHA PEMBINAAN KEPRIBADIAN MUSLIM .....</b>	<b>42</b>
A. Pembinaan Kepribadian Muslim .....	42
1. Dakwah dengan Keteladanan .....	44
2. Dakwah dengan Motivatif dan Persuasif	49
B. Faktor-faktor Penunjang dan Faktor Penghambat .....	65
a. Faktor Penunjang .....	65
b. Faktor Penghambat .....	68

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
	A. Kesimpulan .....	71
	B. Saran-saran .....	72
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
	<b>73</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perhatian orang islam terhadap masalah dakwah islamiyah semakin hari semakin meningkat, sehingga banyak pula orang yang bekerja dan membangkitkan dirinya dibidang dakwah itu, demi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan bimbingan beragama. Kegiatan-kegiatan dakwah itu belakangan ini telah tampak, terbukti bahwa setiap orang yang mau dan merasa bertanggung jawab dalam bidang dakwah islamiyah itu, telah melaksanakan dengan cara dan kemampuannya masing-masing.

Arti dakwah secara ringkas sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. A. Hasym, berarti *mendakwahkan islam*, mengembangkan ajaran-ajarannya yang meliputi segala cabang kehidupan manusia yang berupa aqidah, syari'ah, yang mencakup ibadah, mu'amalah dengan berlandaskan budi pekerti yang mulia.

Dan tujuan pokok dari dakwah Islamiyah itu sendiri ialah:

*Untuk membina moral seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama islam. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagiandarimentalnya yang telah terbina itu, maka ia dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya; bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai agama akan tampak bercermin dalam tingkah laku luarnya, perkataannya, sikap dan moralnya pada umumnya. Hal itu bukanlah tugas yang ringan dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan sepintas lalu.*

Dengan demikian dakwah bertujuan untuk membina agar setiap orang mempunyai kepribadian muslim, yaitu pribadi yang pasrah dan menyerahkan diri serta patuh sepenuhnya kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan perkataan lain, bahwa seluruh aspek-aspeknya mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan dakwah tidaklah mudah, apalagi di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini, era yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, proses industrialisasi, serta pergeseran dan perubahan tata nilai. Seluruh perkembangan itu ditunjang oleh informasi yang datang lewat berbagai saluran. Arus informasi, terutama yang datang melalui media massa, menimbulkan benturan antara nilai-nilai budaya asing dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang mayoritas muslim. Benturan kedua nilai budaya tersebut menghasilkan kompromi budaya. Selanjutnya, terbentuklah kemajemukan budaya, baik yang bercorak negatif maupun positif.

K.H. Drs. Badruddin Hsubky, berpendapat :

*Tidak sedikit dampak positif yang ditimbulkan oleh derasnya arus informasi. Namun, tidak sedikit pula akibat negatifnya, seperti munculnya berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewengan. Bentuknya sangat beragam, antara lain sadisme, pronografi, pelacuran, perkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan penjudian. Selain itu kontrol sosial melemah sedangkan budaya permisifme, hedonisme, konsumerisme, korupsi, dan ketidakpedualian social semakin meluas.*

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pada era kemajuan IPTEK ini peluang untuk berdakwah sangat besar, namun



di saat yang sama pelaksanaan dakwah tantangan yang berat, karenanya dalam rangka membina kepribadian muslim, maka memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan seni tertentu yang harus dimiliki oleh para pengemban dakwah Islamiyah (da'i).

Dari latar belakang itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pembinaan Kepribadian Muslim Melalui Dakwah Islamiyah**".

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penelitian ini, penulis sengaja memilih judul "**Pembinaan Kepribadian Muslim Melalui Dakwah Islamiyah**", dengan alasan sebagai berikut:

1. Judul tersebut aktual untuk dibahas, karena mengingat pentingnya pembinaan kepribadian muslim dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan, ketenangan dan kehidupan yang harmonis serta diridai oleh Allah SWT.
2. Sejalan dengan kemajuan sains dan teknologi yang telah mencapai puncaknya, maka berhadapan dengan berbagai tantangan dan problem dalam hidup ini, maka dakwah harus lebih diintensifkan.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Untuk lebih memudahkan dan memperjelas pemahaman perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada sasaran dakwahnya yaitu hanya ditujukan kepada orang dewasa dalam proses pembinaan kembali atau dengan kata lain pada orang yang telah beragama islam. Dan dibatasi juga pada cara dakwah itu sendiri pada dua cara yaitu cara keteladanan dan cara memotivasi dan dengan persuasi.

Namun, sebelum penulis memaparkan pada pokok pembahasan, terlebih dahulu penulis menguraikan tentang pengertian kepribadian muslim dan proses pembentukannya sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya.

Dan untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penulis juga merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Kepribadian Muslim itu?
- b. Bagaimanakah proses pembentukannya?
- c. Bagaimanakah cara dakwah Islamiyah dalam upaya membina kepribadian muslim itu?

### **D. Metode Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, dengan disertai argumentasi-argumentasi dan metode analisis sintesis yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah.

Sebagai bahan analisa, penulis memperoleh dari data atau informasi ilmiah tersebut melalui pendapat-pendapat para ahli yang terdapat dalam literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

Adapun teknik penulisan ini, penulis berpedoman pada buku “*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertai IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1992*”, dengan beberapa pengecualian antara lain:

1. Semua terjemahan Al-Qur’an diambil dari Al-Qur’an dan terjemahnya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, tahun 1978.
2. Semua terjemahan diketik berspasi satu, walaupun kurang dari lima baris.

#### **E. Sistematika Penyusunan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab, termasuk pendahuluan, isi dan penutup. Secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, pembatasan dan perumusan masalah, metode pembahasan dan sistematika penyusunan.

Bab II, sebagai awal pembahasan ini, penulis mengemukakan tentang kepribadian muslim dan proses pembentukannya yang meliputi; pengertian kepribadian muslim, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor

pembentukan kepribadian muslim, dan proses pembentukannya.

Bab III, bab ini merupakan pokok pembahasan dari skripsi ini yang di dalamnya akan diuraikan tentang upaya dakwah Islamiyah dalam membina kepribadian muslim, yang meliputi: dakwah Islamiyah dan urgensinya bagi pribadi muslim, yang terdiri dari pengertian dakwah Islamiyah, tujuan dakwah Islamiyah dan urgensinya dakwah Islamiyah bagi pribadi muslim. Problem manusia dalam era kemajuan IPTEK.

Bab IV. Bab ini menjelaskan tentang upaya dakwah Islamiyah dalam membina kepribadian muslim yang mencakup: dakwah dengan keteladanan dan dakwah tentang faktor penunjang dan faktor penghambat dalam upaya membina kepribadian muslim melalui dakwah islamiyah.

Bab V, penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Dalam tulisan ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KEPRIBADIAN MUSLIM DAN PROSES PEMBENTUKAN**

#### **A. Pengertian Kepribadian Muslim**

Ditinjau dari segi etimologi, kepribadian berasal dari kata *pribadi* yang berarti sendiri, perseorangan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kepribadian berarti keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.

Sedang pengertian kepribadian menurut terminologi terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi antara lain ialah:

M. Ja'far mengemukakan rumusan kepribadian sebagai berikut:

Kepribadian adalah suatu sistem sempurna dari sejumlah sifat khusus yang berkenaan dengan cita-cita, kemasyarakatan, aqidah dan jasmani, baik yang bersifat fitrah, maupun yang merupakan pengalaman aktivitasnya secara baik. Sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.

Adapun Ahmad D. Marimba memberikan batasan sebagai berikut :  
“Kepribadian adalah lebih luas artinya, meliputi kualitas keseluruhan seseorang, kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-cara berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.

Menurut Agus Sujanto “Kepribadian merupakan suatu totalitas psycho-physic yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi performen yang nampak, perilaku batin, cara berfikir, filsafat hidupnya dan sebagainya baik yang menyangkut aspek-aspek physic maupun psychis, baik yang tercermin dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan kata lain, kepribadian adalah meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas ini akan tampak dalam cara-caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaan.

Adapun kata *muslim* berasal dari bahasa Arab, yaitu *aslama* (أَسْلَمَ) ) yang artinya patuh, menerima, atau menganut islam. Sedangkan menurut *Sidi Gazalba*, pengertian *islam* ialah: *taat atau patuh dan berserah diri pada Allah*. Dalam tata bahasa Arab kata ‘muslim’ merupakan bentuk fa’il dari kata *aslama*. Dengan demikian, muslim berarti orang taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dapatlah penulis memberikan definisi kepribadian muslim yang penulis kutip dari pendapat Ahmad D. Marimba, sebagai berikut:

Kepribadian yang menunjukkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwanya dan filsafat hidup serta kepercayaan orang islam. Dengan kata lain, kepribadian muslimi ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni

tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, pengabdian kepada Allah, penyerahan diri kepada-Nya.

## **B. Aspek-aspek Kepribadian**

Aspek-aspek kepribadian seseorang (muslim), secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagaimana yang diuraikan oleh Abdul Aziz Ahyadi, sebagai berikut:

1. Aspek kognitif yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, inisiatif, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan
2. Aspek efektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan dan emosi.
3. Aspek motorik berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia menjadi perbuatan dan gerak jasmani lainnya.

Adapun pembagian aspek-aspek kepribadian manusia secara lebih rinci dapat dilihat dari pendapat Prof. Dr. Zakiah Daradjat pendapat beliau dalam hal ini sebagai berikut: "... manusia terdiri dari tujuh dimensi pokok, yang masing-masingnya dapat pula terbagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi-pokok itu adalah: fisik, akal, Agama, Akhlak, Kejiwaan, Rasa keindahan dan Sosial kemasyarakatan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa; walaupun para ahli telah menganalisa aspek-aspek kepribadian manusia

dengan istilah-istilah yang berbeda, namun penulis berasumsi bahwa seorang pembina, baik membina pribadinya sendiri maupun orang lain, haruslah berpegang pada pengertian bahwa manusia itu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan juga sebagai organisasi jiwa yang dinamis, agar potensi-potensi yang ada pada manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

### **C. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim**

Secara umum perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh faktor internal atau kekuatan dari dalam dan faktor eksternal atau faktor luar yang berupa lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di mana seseorang tinggal.

Kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir berwujud benih atau bibit. “K.H. Dewantara menyebutkan faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan yang oleh K.H. Dewantara disebut faktor ajar”.

Untuk melatarbelakangi bagaimana usaha membentuk pribadi seseorang, ada baiknya penulis menengok sejenak ke sejarah psikologi yang membahas masalah ini.

Sejak dahulu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang sudah dibawa sejak lahir, yang disebut faktor pembawaan atau bakat, faktor inilah yang menentukan.

DR. Sarlito menguraikan hal ini sebagai berikut: Para sarjana dari satu golongan berpendapat bahwa seluruh kehidupan manusia ditentukan



perkembangannya oleh potensi-potensi yang dibawa sejak lahir itu. Apakah seseorang itu akan menjadi dokter, jenderal atau pengemis, semuanya sudah ditentukan sejak lahir yaitu sesuai dengan bakat-bakatnya pandangan atau aliran seperti ini disebut *nativisme*.

Di lain pihak, ada yang mengatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman-pengalaman dan pengaruh dari lingkungan. Jadi lingkungan di mana orang itu hidup adalah faktor terpenting yang membentuk kepribadian orang itu. Pendapat atau aliran seperti ini disebut *empirisme*.

Melihat pertentangan kedua aliran itu, William Stern,menajukan teorinya yang terkenal dengan teori perpaduan atau teori konvergensi, yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia.

Demikian uraian tentang sejarah psikologi yang membahas masalah ini. Kemudian M. Arifin mengulas hal ini dari kaca mata islam, bahwa “dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan istilah ‘fitrah’ yang dalam pengertian etimologisnya mengandung arti ‘kejadian’, oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja ‘fatoro’ yang berarti menjadikan.

Kata fitrah ini disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Menurut H. M. Arifin bila di-interpretasikan lebih lanjut dari istilah fitrah, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada faham natives. Oleh karena kata fitrah mengandung makna ‘kejadian’ yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan manapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Dalil-dalil lainnya yang dapat di-interpretasikan untuk mengartikan fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antaralain sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati...”. (Q.S. An-Nahl/16:78)

Dan dalam surat Al-Alaq ayat 3 dan 4:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

Artinya : “Bacalah, dan Tuhanlah Yang Paling Pemurah, mengajar manusia dengan perantaraan kalam”. (Q.S. Al-Alaq/96: 3-4).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat.

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disamping dari interpretasi atas kata fitrah yang disebutkan dalam sabda Nabi sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ . (رواه مالك)

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau majusi”. (H.R. Malik bin Anas).

Atas dasar sabda Nabi di atas, maka dapat diperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir. Faktor dasar manusia yang dibawa sejak lahir akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah jika tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia. Dengan istilah lain dalam proses perkembangannya terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa terbentuknya kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 'faktor internal atau faktor dasar' yang dibawa sejak lahir dan 'faktor eksternal' yang kedua yaitu saling mempengaruhi.

Maka dalam pembentukan kepribadian muslim, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (pembawaan) dan faktor ajar (lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mengetahui individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam, seperti contoh, teladan dan lingkungan yang serasi.

#### **D. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim**

Perkembangan kepribadian muslim pada dasarnya diarahkan kepada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian setiap pribadi muslim akan memiliki pandangan hidup yang sama, walaupun masing-masing mempunyai faktor bawaan diharapkan perbedaan individu seperti bakat, kemampuan intelek, sikap mental dan sebagainya akan dapat disesuaikan dengan pandangan hidup yang ia yakni sebagai suatu yang benar. Adanya kesatuan dalam pandangan hidup setidak-tidaknya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku yang sama. Setiap individu akan memiliki dasar dan tujuan yang sama mengenai kebenaran, yaitu kebenaran yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Titik acu dalam pembentukan ini adalah individu. Karena individu adalah inti utama dalam pembentukan masyarakat. Dialah yang bakal menentukan terhadap perbaikan rumah tangga, dan kemudian meningkat menjadi penentu perbaikan masyarakat atau umat.

Pembentukan kepribadian seseorang dimulai sejak dini. Tentunya bukanlah hal-hal yang mudah, akan tetapi memerlukan ketentuan dan kesabaran dalam jangka waktu yang cukup lama serta pendidikan moralpun harus diberikan secara intensif, berakumulasi dan konsistensi baik dirumah, sekolah maupun di masyarakat.

##### **1. Pendidikan moral dalam rumah tangga**

Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah kerukunan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka menjadi

contoh bagi anak-anaknya, terutama anak-anak dibawah umur 6 tahun, di mana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol-simbol yang abstrak. Disamping itu, pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat tersebut tidak akan dapat difahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dan dari contoh orang tua dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti hanya memberikan pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral, akan tetapi harus juga membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang salah oleh nilai-nilai moral. Dalam hal ini orang tua diharapkan mengetahui cara mendidik dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui oleh anaknya agar dalam usaha pembentukan kepribadian si anak dapat berhasil dan penanaman nilai-nilai keagamaan dapat diterima oleh anak sesuai dengan kadar kemampuan anak. Serta diharapkan juga, bahwa orang tua harus melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupannya sehari-hari agar dapat dicontoh oleh anak-anaknya.

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral tidak lepas dari

pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak sianak lahir. Dalam agama Islam misalnya, setiap bayi lahir segera diazankan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat-kalimat suci dari Tuhan. Selanjutnya pengalaman-pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tuanya baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya hendaknya juga menjamin segala kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun jiwa dan sosial. Hendaknya perlu diperhatikan agar si anak merasa aman dan tentram serta hidup tenang tanpa adanya kekecewaan-kekecewaan.

## 2. Pendidikan moral di sekolah

Hendaknya dapat diusahakan oleh sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak-anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan social bagi anak-anak, di mana pertumbuhan mental, moral, social bagi segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah, maka pendidikan agama yang telah diterimanya di rumah akan dapat berkembang.

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembentukan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.

Pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terulang anak-anak, dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.

### 3. Pendidikan moral dalam masyarakat

Sejalan dengan pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki karena kerusakan masyarakat itu akan sangat besar pengaruhnya dalam usaha pembentukan kepribadian muslim ini.

Dan seiring dengan adanya kesukaran-kesukaran serta lamanya waktu yang diperlukan dalam membentuk kepribadian muslim, ada pula



usaha lain yang amat penting yang harus dilakukan oleh pendidikan baik guru, orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal itu adalah tahapan-tahapan proses pembentukan kepribadian muslim yang dihubungkan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

a. Tahapan Pengenalan

Sebagai langkah awal pada proses pembentukan kepribadian yang mengarah pada pengenalan, sudah semestinya seorang tahu dan kenal terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Apakah mungkin bagi seseorang akan dapat melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu mengetahui dan mengenalnya. Misalnya saja, apakah mungkin orang dapat melakukan shalat bila orang tersebut tidak tahu apa yang dimaksud dengan shalat.

Al- Toumy al-Syaibani menjelaskan bahwa: “Siapa orang yang tidak kenal terhadap sesuatu biasanya dia enggan dan tak ada minat terhadap hal itu.

b. Tahap Pembiasaan

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa: “Anak sampai usia 12 tahun, belum mampu berfikir abstrak (ma'nawi) oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah pentingnya pembiasaan, pendidikan agama pada khususnya.

Bila dikaji lebih dalam lagi, apa yang telah dikemukakan, pembiasaan adalah salah satu teknik pendidikan

yang berfungsi untuk melestarikan sifat-sifat yang baik, dan mengubah yang jelek supaya menjadi baik, dengan demikian diharapkan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya untuk melakukan dengan mudah tanpa banyak tenaga dan kesulitan.

Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan cara mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan, membiasakan si terdidik dengan amalan-amalan yang diperbuat dan yang diucapkan.

Ahmad D. Marimba menjelaskan tujuan tahapan adalah “terutama membentuk aspek-aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.

Pembiasaan ini dilakukan secara berkesinambungan, baik pada masalah shalat atau ibadah lainnya atau pula masalah sifat-sifat terpuji. Pembiasaan ini diharapkan juga nantinya akan membuat seseorang cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang kurang baik.

c. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Bila pada tahap pertama dan kedua baru merupakan pengenalan dan pembiasaan-pembiasaan, maka tahap ketiga ini diberikan penjelasan dan pengertian-pengertian.

Tahap pembentukan ini tak lain adalah lanjutan dari tahap sebelumnya. Apa yang dikerjakan pada tahap ini di samping ada hal-hal yang baru, sebagian telah dilakukan pula pada tahap-tahap sebelumnya, semua hal-hal yang dilakukan pada prinsipnya masih dipergunakan, hanya lambat laun inisiatif beralih dari orang lain kepada diri sendiri, berangsur pula keinsafan semakin mendalam.

Pada tahap ini pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal, minat, dan sikap.

d. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan pada tahap ini dilakukan dengan jalan menanamkan kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari kiamat, serta Qada' dan Qadar-Nya, atau yang lebih dikenal dengan rukun Iman.

Banyak usaha yang bertujuan untuk menahan hawa nafsu, perasaan, malah pikiran pun dibatasi agar tercapai keheningan batin yang dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam islam tiap ibadah dapat menuntun ke arah tercapai keheningan batin, asal dikerjakan dengan tertib dan khusyu'. Dalam shalat umpamanya seluruh aspek kepribadian ikut ambil

bagian. Kalau shalat dilakukan dengan sempurna, keheningan batin akan tercapai begitu juga hubungan dengan Allah.

Pembagian atas tahapan-tahapan di atas merupakan potongan-potongan yang bersambung dalam arti kata satu mulai setelah yang lain berakhir, melainkan ada di dalamnya. Dan ini disesuaikan pula dengan amalan-amalan tertentu. Maka amalan-amalan yang ditanamkan pada tahap pertama, tidak berhenti setelah tahap pertama berakhir, melainkan semua alasan itu ada lanjutannya sampai ke tahap pembentukan terakhir. Misalnya shalat, kesempurnaan shalat ini mengandung unsur-unsur yang ditanamkan dalam tahap pertama sampai dengan tahap terakhir; dari pengenalan cara-caranya sampai penyerahan diri sepenuhnya oleh budhi kepada Allah. Demikian pula amalan-amalan yang lain.

Oleh karena itu, jika dalam uraian ini selanjutnya penulis menghubungkan tahapan-tahapan ini dengan usia tertentu; itu hanyalah secara teoritis dan tidak mutlak. Pembagian ini lebih berdasarkan kepada alasan-alasan untuk “memudahkan” pembentukan kepribadian itu mengingat tingkat-tingkat sukarnya pembentukan dan penyesuaian dengan tahap-tahap kematangan serta kesanggupan tenaga-tenaga kepribadian manusia.

Sebagai contoh misalnya, hal-hal yang mencapai pengertian belum dapat diberikan kepada anak yang pikirannya belum dapat bekerja sebagaimana seharusnya. Inilah salah satu contoh maksud pembagian tersebut.

Dan jika ditinjau proses perkembangan manusia dari masa lahir sampai masa dewasa rohaniyah, maka dapatlah diadakan pembagian sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs. Ahmad D. Marimba sebagai berikut:

Masa vital; unsur-unsur yang memegang peranan penting pada masa ini, ialah kebutuhan-kebutuhan pemuasan jasmaniah dan hal-hal yang menyenangkannya.

Masa kanak-kanak; lazim disebut masa keindahan dimana perasaan-perasaan terutama memegang peranan penting di samping unsur-unsur jasmani dan karsa. Pikiran telah mulai bekerja, tetapi unsur-unsur pemikiran dan keputusannya masih dipengaruhi oleh perasaannya dan kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya; khayalannya pun memegang peranan penting pula.

Masa sekolah; ialah masa dimana pikiran sedang majunya berkembang. Inilah masanya anak-anak memasuki sekolah rendah. Perhatian kepada kenyataan sekitarnya telah ada.

Masa remaja; ialah masa mulai mencari-cari pegangan akan nilai-nilai hidup. Batinnya diliputi oleh rasa bimbang. Pada waktu ini perasaan tampil lagi menyayangi pikiran. Ia mulai membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain. Mulai sadar akan arti jenis kelamin lain.

Masa dewasa; pada waktu ini pikiran telah memegang peranan penting mengatasi kebimbangan masa remaja. Tenaga-tenaga kejasmanian telah berimbang sesuai dengan kebutuhan.

Maka jika proses perkembangan ini dihubungkan dengan tahap-tahap pembentukan kepribadian, maka dapatlah diancar-ancar sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan dan tahap pembiasaan; pada masa vital, masa kanak-kanak dan separuh masa sekolah.
2. Pembentukan pengertian-pengertian, sikap dan minat; dilaksanakan pada masa sekolah, masa remaja sampai saat-saat permulaan dewasa. Anak-anak telah sanggup menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada tahap kedua. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatannya di masa dewasa.
3. Pembentukan kerohanian yang tinggi, berlangsung pada masa dewasa sampai masa kesempurnaan. Pada masa ini pendidikan telah merupakan pendidikan

sendiri. Nilai-nilai yang telah diketahuinya, sekarang dianutnya sesuai dengan pilihan dan keputusannya sendiri.

Meninjau hubungan kedua proses ini, jelaslah bahwa pembagian atas tahap-tahap pembentukan itu sesuai dengan tahap-tahap kematangan/kesanggupan menerima dan mengolah. Dan semuanya ini merupakan suatu rangkaian proses untuk mengarahkan kepribadian seseorang agar terbentuk kepribadian sempurna.

Namun demikian upaya tersebut tidak hanya terbatas pada taraf pembentukan, tetapi harus dilanjutkan pada upaya selanjutnya yaitu pembinaan kembali, agar mereka yang telah mendapatkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada masa perkembangannya tidak luntur kepribadiannya. Apa lagi di era kemajuan IPTEK sekarang ini, yang tampaknya IPTEK akan semakin dominan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan serta kebutuhan untuk fasilitas pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya. Informasi akan menjadi semakin strategis dan merupakan sumber kekayaan dan kekuatan baru. Serta kelihatannya perekonomian dan kebudayaan dunia akan kian berwawasan global. Yang tentunya dalam mengarungi kehidupan ini akan semakin banyak tuntutan dan problema.

Maka apabila tidak ada upaya untuk membina kepribadian muslim yang telah terbentuk dikhawatirkan akan luntur kepribadiannya disebabkan adanya tantangan dan problem dalam hidup mereka. Oleh karena peran dakwah seharusnya memegang peran strategis. Ini berarti bahwa beberapa penajaman fungsi dakwah perlu dilakukan.

Beberapa peran strategis yang tampaknya biasa dilakukan oleh da'i dalam upaya membina mereka di era sekarang ini diajukan di sini, yang penulis uraikan pada bagian bab selanjutnya.



### BAB III

#### DAKWAH ISLAMIYAH DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN MUSLIM

##### A. Dakwah Islamiyah dan Urgensinya bagi Pribadi Muslim

###### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk kata tersebut dalam tata bahasa Arab disebut masdar. Sedang bentuk kata kerjanya atau fi'il adalah : da'a ( دَعَا ) – yad'u ( يَدْعُو ), artinya menyeru mengajak atau memanggil. Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) ...”. (Q.S. Yunus/10:25).

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang telah mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16:125).

Toha Yahya Omar dalam bukunya Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, panggilan atau undangan. Adapun dakwah dalam Islam dimaksudkan adalah mengajak dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah akan penulis kemukakan dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya :

Menurut H.M. Arifin, definisi dakwah adalah:

*Suatu kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.*

Abdul Qadir Munsyi, definisi dakwah yang diberikan oleh Syekh Ali Mahfudz, yaitu :

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى إِلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ  
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِينَ وَالْآجَلِ.

Artinya : “Mendorong manusia agar memperbuat kebajikan, dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka itu mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”

Amrullah Ahmad memberikan definisi dakwah islam sebagai berikut:

*Aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.*

M. Syafaat Habib dalam bukunya Pedoman Dakwah melihat

arti dakwah itu secara lebih luas, menurutnya :

*Dakwah tidak hanya penyampaian secara lisan, tulisan maupun audiovisual atau kasarnya disebut tablegh saja, melainkan dakwah itu sebagai agen untuk merubah manusia ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini dakwah menjamah dan bersentuhan langsung dengan kegiatan-kegiatan fisik termasuk pembangunan sarana pendidikan, rumah sakit, rumah yatim piatu, tempat rekreasi yang sesuai dengan ajaran agama dan lain-lainnya untuk memberikan pengaruh perubahan pada tingkah laku manusia sesuai dengan yang dikehendaki dakwah, yang berdasarkan Al-Qur'andan As-Sunnah Rasulullah.*

Dari beberapa definisi para ahli mengenai dakwah dalam pengertian bahasa dan istilah sebagaimana tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian dakwah sebagai berikut:

Dakwah adalah suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan dengan sadar dan berencana serta teratur, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang sesuai dengan ajaran agama islam dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan.

## 2. Tujuan Dakwah Islamiyah

Makarimul Akhlak yang membudaya dalam masyarakat, atau memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat adalah tujuan utama dakwah. Hal tersebut sebagaimana yang disinyalir oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, yang dalam pendapatnya yaitu: Tujuan

pokok dakwah Islamiyah itu adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Karena akhlak akan menjadi pimpinan dalam tiga besar fungsi psikis manusia, yaitu berpikir, kehendak dan perasaannya. Akhlak juga bisa menstabilkan sikap hidup serta mengharmoniskan kehidupan manusia yang mungkin kontradiksi atau tampak berlawanan. Akhlak juga berfungsi sebagai filter kehidupan manusia.

Dan dalam ini Jamaluddin Kafie berpendapat:

*Tidak ketinggalan pula dakwah bertujuan agar tingkah laku manusia yang berakhlak itu secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat problem hidup yang dihadapi manusia, dan dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia itu dengan jalan memberikan pemecahan-pemecahan permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Tujuan Insidental).*

Jelaslah bahwa dakwah dengan tujuan-tujuan tersebut diatas akan membentuk masyarakat manusia yang konstruktif menurut agama islam di samping mengadakan koreksi terhadap suatu situasi dan segala kondisi atau seluruh bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran agama, dan menjauhkan manusia dari segala macam kejahatan dan kebekuan pikiran. Jadi tujuan final dari dakwah ialah amar ma'ruf nahi munkar.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...” (Q.S. Ali Imran/ 3:104)

### 3. Urgensinya Dakwah Islamiyah bagi Pribadi Muslim

Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan yang sama yaitu mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Namun untuk mewujudkan keinginan tersebut tidak semudah yang dikatakan. Dikarenakan dalam mengarungi kehidupan ini manusia selalu berada di antara dua nilai baik dan buruk.

Kebaikan akan membawa kebahagiaan (surga), sedang keburukan atau segala perbuatan akan membawa kepada kesengsaraan (neraka). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخارى)

Artinya : *“Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata : bersabda Nabi SAW, : Sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga. Dan seseorang membinasakan dirinya berkata benar hingga tercatat di sisi Allah siddiq. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan, sedang kejahatan itu membawa ke neraka. Dan seseorang suka berdusta hingga tercatat di sisi Allah pendusta.”* (H.R. Bukhari).

Oleh karena itu manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna yang dihiasi dengan akal untuk membandingkan mana yang baik dikerjakan untuk hidup dan kehidupannya dan mana yang merugikan yang harus ditinggalkannya. Namun demikian manusia itu perlu dibimbing karena kalau dengan akal semata mereka tidak pasti mengetahui mana yang baik dan yang buruk itu sebelum diberi jalan. Dan disamping itu juga manusia diberi nafsu. Kalau nafsu yang dimilikinya ini tidak mendapat arahan dan bimbingan maka manusia akan jatuh kelembah kenistaan. Dia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyelesikan akal itu lupa kepada kebenaran.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa manusia di samping memiliki akal juga memiliki nafsu serta mempunyai sifat lupa. Agar manusia tetap dalam keindahannya ( *فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ* ) jangan sampai menjadi ( *أَسْفَلَ سَافِلِينَ* ) maka disinilah dakwah berupaya menunjukkan serta meluruskan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah fil ardy dengan berbagai fungsinya seperti menormalisir, mendinamisir, mengadakan pencegahan-pencegahan dan sekaligus sebagai jalan keluar dari kesulitan yang dialami masyarakat. Fungsi dakwah tersebut sebagaimana yang telah disinyalir oleh M.Syafa’at Habib sebagai berikut:

*Pertama : Ihtiyadi; artinya akan menormalisir yang telah hidup dan berkembang sehingga kesadaran religius tercapai sesuai dengan pedoman agama.*

*Kedua: Muharrrik; artinya mendinamisir yang telah menjadi kesadaran diri manusia yang sesuai dengan pedoman-pedoman ajaran islam.*

*Ketiga: qaf; artinya mengadakan pencegahan-pencegahan dengan petunjuk-petunjuk, peringatan-peringatan (materi yang tepat) terhadap semua memungkinkan penyakit masyarakat yang tidak dikehendaki agama, dan semua tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.*

*Keempat: Takhfit; artinya dakwah harus dapat meringankan kesulitan akan penderitaan yang dialami diri dan masyarakat dengan petunjuk yang terang dan tepat.*

*Untuk mencapai hal di atas, sehingga terjadi perubahan, pembaharuan dan perbaikan pada diri mereka hendaklah ada sentuhan langsung antara subyek dakwah (da'i) dengan mereka sebagai obyek dakwah.*

## **B. Problem Manusia dalam Era Kemajuan IPTEK**

Penghuni bumi bilamana dihitung sejak diturunkannya adam dan isterinya dari surga, karena melanggar larangan Allah maka dapat terlihat kehidupan manusia yang berkembang dimuka bumi membuktikan daripada kekuasaan Allah.

Sejak saat itu jumlah manusia dari tahun ke tahun terus menerus bertambah meskipun di antara yang lahir terdapat juga sejumlah manusia

yang meninggal dunia, sedang luas lahan yang dijadikan sebagai tempat bermukmin oleh manusia tidak bertambah. Maka penduduk yang mendiami bumi semakin padat, tidak termasuk jenis hidup lainnya, baik dalam upaya manusia mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup duniawiah maupun di akhirat kelak. Dengan demikian semakin jelas bukti kebenaran firman Allah didalam surat Al-Balad ayat 4, yaitu:

**لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ**

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.”* (Q.S. Al Balad/90:4)

Dalam kehidupan manusia yang penuh perjuangan itu, manusia berusaha mempergunakan energi psikisnya yang disebut kemampuan berfikir, apabila menghadapi masalah dan kesulitan hidup, bahkan juga untuk meningkatkan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan dirinya sendiri atau orang lain. Usaha manusia itu antara lain telah menghasilkan ilmu dan teknologi, yang ternyata semakin pesat perkembangan dan kemajuannya di penghujung abad XX atau memasuki awal abad XXI.

Kebutuhan manusia terhadap sains dan teknologi merupakan hal yang tidak dapat dielakkan lagi, sehingga dengan adanya perasaan butuh manusia terdorong untuk memiliki dengan maksud untuk dimanfaatkan dalam memperlancar aktivitasnya, walaupun terasa atau tidak dibalik manfaat itu tersimpan dampaknya yang negatif.

Perkembangan sains dan teknologi menghantarkan manusia kepada penguasaan alam, mampu mengolahnya untuk kepentingan hidupnya dan



agar manusia dibebaskan dari pekerjaan fisik yang melelahkan seperti terjadi pada masa lampau. Dengan demikian ia dapat mengerjakan sesuatu yang lebih merangsang secara intelektual. Inilah diantara maksud manusia mengembangkan teknologi seperti yang dapat dirasakan dewasa ini, tetapi pada kenyataan tidaklah selalu demikian, manusia terutama pada negara-negara berkembang banyak diselimuti oleh berbagai problem yang justru lahir karena perkembangan IPTEK.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa IPTEK selain memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia juga ada sisi negatifnya.

Dampak positif dari adanya IPTEK dapat dilihat dari pendapat beberapa para ahli di antaranya sebagai berikut:

Pada peresmian rektor Nuklir Serba Guna Swabessy Presiden Soeharto mengatakan bahwa : penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi satu-satunya pilihan agar tidak tertinggal. Hal itu biasa difahami karena ilmu pengetahuan dan teknologi bisa meningkatkan dan mempercepat pencapaian produktivitas manusia. Dan ini akan mempercepat pencapaian kemajuan yang dicita-citakan. Sehubungan dengan ini Ahmad Baiquni mengatakan bahwa: ..... melalui IPTEK kita mengangkat kemampuan bangsa Indonesia. Tradisi mencangkul atau transportasi pakai gerobak tak harus kita pertahankan terus, tetapi harus diubah dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengangkat derajat bangsa Indonesia ke arah kemajuan.

Siapapun pasti mengakui kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membantu kehidupan manusia. A.B. Shah mengakui ini, sebagaimana yang dikatakan dalam bukunya; tidak disangsikan lagi teknologi telah meningkatkan produksi dan mengharuskan reinterangan ruang dan waktu.

Dalam ungkapan lain dikatakan bahwa: ..... teknologi diakui telah sukses dalam menyangkut masalah diversifikasi ladang sumber energi maupun efisiensi penggunaan energi. Mengenai hal yang samai Rohani Abdu Fatah dan Sudarsono dalam komentarnya yang dituangkan dalam buku yang berjudul ilmu dan teknologi dalam islam mengatakan bahwa: .... kemajuan teknologi pasti membantu umat manusia untuk tidak mempersulit kepentingan-kepentingan baik berupa sarana komunikasi, alat-alat kerja bahkan hampir segala aspek kehidupan manusia dapat ditangani secara mekanik.

Demikian penting peran IPTEK dalam kehidupan manusia bergabung kepadanya. Itu tentunya teramat banyak manfaat yang dapat diambil dari IPTEK tersebut. Andi Hakim Nasoetion memberi contoh mengenai teknologi yang mengundang manusia ini yaitu: mengenai pembekuan mani, orang dapat menerapkannya untuk memperbaiki mutu ternak di wilayah yang lebih luas melalui teknik inseminasi buatan.

Dalam bidang pertanian, dahulu para petani memerlukan waktu berbulan-bulan dalam membajak sawahnya dari mulai proses pengolahan tanah sampai proses peneuaian, bahkan proses pembuatan menjadi nasi untuk

siap dimakan. Tetapi pada era sekarang ini proses demi proses tersebut dapat ditempuh dalam beberapa saat yang lebih efektif dan efisien.

Begitu juga Marwah Daud Ibrahim berpendapat dalam hal ini, bahwa: dengan adanya bio-teknologi sudah memungkinkan manusia merekayasa genetika tumbuhan, maupun binatang untuk menghasilkan bibit unggul atau meningkatkan produktivitas.

Ziauddin Sardar mengomentari tentang dampak positif dari teknologi informasi sebagaimana di bawah ini:

*Revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi dan oleh karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan berbagai jenis selera dan kompetensi, memberiorang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi dan dengan demikian menciptakan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat. Revolusi informasi yang akan merubah masyarakat secara radikal menjadi suatu masyarakat yang lebih manusiawi dan tercerahkan.*

Inilah salah satu keuntungan yang dapat diperoleh manusia dari teknologi informasi.

Dalam bidang transportasi untuk umat Islam tidak lagi perlu menghitung jari untuk mengetahui beberapa lama perjalanan haji dari Indonesia ke Makkah, namun berkat transportasi yang canggih, masa perjalanan dari Indonesia ke Makkah sudah dapat diterka, bahkan dapat dipastikan dengan lebih cepat dan nyaman.

Dalam contoh lain Masjufuk Zuhdi memberikan ilustrasi mengenai alat canggih berupa komputer, “Komputer bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan kepada kita arah kiblat, jadwal waktu shalat, puasa dan haji,

perhitungan zakat dan warisan, letak ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya yang kita kehendaki dan membantu kerapihan atau kelancaran administrasi perusahaan, universitas dan sebagainya.

Itulah beberapa contoh diantara dampak positif dari IPTEK yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia sekarang. Yang pasti sebagaimana semua yang ada dibawah matahari ini punya unsur positif dan negatif, demikian juga halnya IPTEK. Semua teknologi adalah pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan baik dan jahat sekaligus.

Sebagai contoh, teknologi komunikasi di samping memiliki dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia.j

Dampak negatif yang bisa timbul dari adanya teknologi komunikasi, seperti kian meningkatnya sikap hedonisme, konsumtivisme, materialisme, dan sadisme. Hal ini sering dihubungkan dengan isi media massa yang mengumbar sifat-sifat negatif tadi.

Kecanggihan teknologi komunikasi juga tidak otomatis bisa meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat, bahkan bisa jadi sebaliknya. Kian gencarnya diputar film-film yang permisif sifatnya, atau kian seronoknya gambar-gambar yang cenderung *softpornography* atau mengeksploitasi seks, bisa dinilai sebagai salah satu efek samping media yang justru membawa manusia degradasi nilai.

Teknologi komunikasi yang kian maju juga bisa membuat orang makin picik, jika teknologi komunikasi digunakan untuk

mempropagandakan pesan-pesan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu dan merugikan yang lainnya.

Hal yang perlu dicatat lagi sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Marwah Daud Ibrahim dalam sebuah karyanya, sebagai berikut:

*Munculnya cognitive dissonance (ketidak selarasan pikiran), terutama di kalangan generasi muda dan anak-anak. Artinya kini nilai atau panutan itu tidak tunggal lagi melainkan kian beragam. Jika dahulu keluarga, sekolah dan tempat-tempat ibadah merupakan institusi yang mengintroduksir nilai pada anak-anak dan pemula, maka kini media massa juga menawarkan nilai-nilainya sendiri.*

Kalau ternyata sudah demikian adanya, berarti benar apa yang dikatakan kolumnis Georgie Anne Geyer bahwa imperialisme cultural itu “merembes kesuatu negara melaluiradio dan TV...” Bisa jadi fenomena yang ada di Indonesia seperti adanya sikap konsumtivisme dan sikap hedonimisme serta cara hidup mewah atau glamour yang terjadi pada masyarakat adalah akibat dari pengaruh siaran-siaran televisi dan isi dari beberapa media massa lainnya yang tampaknya lebih menghidupkan sikap konsumtivisme dan hedonisme tersebut dan belum mendorong secara menyakinkan munculnya inisiatif rakyat untuk meningkatkan produktivitasnya. Serta media massa, terutama televisi yang jangkauannya kian luas, masih mengembangkan fungsi hiburan, walaupun ada fungsi pendidikan itu masih kerdil sifatnya.

Selanjutnya Dr. Marwah Daud Ibrahim berpendapat bahkan :  
“perubahan-perubahan mendasar akibat kemajuan IPTEK antara lain

terjadinya globalisasi profesionalisasi, individualisme, materialisasi, dan bahkan sekularisasi. Manusia semakin percaya kepada kemampuannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan rahmat bagi manusia, karena dengan teknologi modern yang kecanggihannya terus berkembang, ringkas kata, membuat manusia kian mampu memecahkan problem-problem hidup, kian memudahkan pencapaian taraf hidup yang lebih maju. Namun di saat yang sama manusiapun menghadapi tantangan berat agar tidak terjebak ke dalam proses penghambaan diri terhadap kemajuan-kemajuan IPTEK dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Mobilitas yang sangat tinggi akibat teknologi transportasi, gaya hidup yang beragam yang digelarkan televisi dan media komunikasi lainnya, yang membuat orang bersentuhan dengan nilai-nilai yang mungkin amat berbeda dengan apa yang dianutnya selama ini.

Dalam menghadapi serbuan macam-macam nilai, keragaman pilihan hidup, sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi seluh dengan fungsi-fungsinya antara lain; sebagai faktor pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup.

Sebagai faktor pengimbang mestinya dakwah bisa membantu untuk tidak hanya berkhimat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh kemajuan teknologi canggih, tetapi tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan rohaniah (akhirat). Sebagai penyaring berarti dakwah berupaya untuk dapat menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan

Islam dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Sebagai pengaruh dakwah berupaya dapat membimbing untuk lebih memahami makna hidup yang sesungguhnya, dengan dakwah diharapkan umat tidak mengalami kebingungan atau disoriented dalam rumah peradaban dunia yang penuh dinamika.

Serta mengingat multidimensionalitas kebutuhan maupun kepentingan manusia yang kini cenderung lebih kritis akibat keluasan informasi dan pengalamannya, kajian dakwah yang multidisipliner menjadi sangat dibutuhkan. Maka dalam konstek ini, inti kegiatan berdakwah adalah bagaimana dengan rupa-rupa teknologi modern dan gaya hidup modern, seorang muslim tetap konsisten dengan kepribadian muslimnya. Kalau begitu bagaimana kegiatan dakwah Islamiyah dalam membina kepribadian muslim?

## BAB IV USAHA PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM

### A. Pembinaan Kepribadian Muslim

Seorang muslim harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidakada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah. Dalam situasi yang bagaimanapun seorang muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat, situasi dan kemampuannya. Sebagaimana Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ،  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ذَلِكَ  
أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ . (مسلم)

Artinya: “*Dari Abi Sa’I Al-Kindry r.a. telah berkata: bersabda Rasulullah SAW; Barang siapa melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan dengan hatinya itu adalah serendah-rendahnya iman.*” (H.R. Muslim).

Dan sebagaimana Allah firmankan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik pula.... (Q.S. An-Nahl/16:125).

Dari surat An-Nahl ayat 125 di atas, para da’i yang menyeru kepada jalan Allah mendapatkan panduan bagaimana berinteraksi dengan mad’u, antara lain:

- a. Dakwah harus dilakukan untuk manusia ke jalan Allah, bukan ke jalan yang lain.
- b. Dakwah harus dilakukan dengan hikmah. Ali Abdul Halim Mahmud memberikan pengertian hikmah ialah “menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni memperlakukan mad’u dengan memperhatikan dan mempertimbangkan semua kondisi yang mengitarinya seperti aspek pengetahuan, social, ekonomi dan sebagainya.
- c. Dakwah harus dengan mau’izhah hasana, mau’izhah hasanah ini akan masuk ke dalam hati dengan cara yang lemah lembut tanpa ancaman, cercaan atau membongkar-bongkar kesalahan yang dilakukan mad’u baik karena kebodohan atau lainnya; sebab hal itu semua merupakan tuntunan mau’izhah hasanah.

d. Dakwah kadang-kadang harus dilakukan melalui dialog dengan cara yang lebih baik untuk mencapai kebenaran. Dialog dengan cara yang lebih baik ini menurut agar seorang da'i tidak menyakiti pihak lain sekalipun pendapatnya bertentangan dengan pendapat seorang da'i. juga tidak boleh mencela pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut tidak benar. Dialog yang lebih baik pula mengharuskan seorang da'i selalu mencari kebenaran secara obyektif, netral, berusaha menyakinkan mad'u dengan cara dan sarana yang terbaik.

Dengan demikian pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islamiyah sudah termaktub dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Dari pedoman tersebut memberkan petunjuk kepada da'i, bahwa prinsipnya metode dakwah bermacam-macam bergantung pada situasi dan komunikasi serta kemampuan dari para da'i itu sendiri.

Esensinya adalah ada pada efektifitas dan efisiensi sampainya informasi pada komunikan. Maka dalam hal ini penulis mencoba menguraikan era dakwah Islamiyah dalam upaya membina kepribadian muslim, yang penulis batasi pada dua cara yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dakwah dengan Keteladanan

Sunnah Nabi SAW selalu mendorong agar suatu pembinaan hendaklah dilakukan dengan keteladanan dan motto "contoh nyata

dalam tindakan lebih berkesan ketimbang ucapan belaka”, lagi pula kesan yang tertanam dari suatu tindakan nyata lebih dalam dan lebih kuat dibanding ucapan di mulut.

Pantas sekali firman Allah ini:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ  
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “(Kenapa) engkau menyuruh orang lain untuk melakukan kebajikan, sedangkan dirimu sendiri justru engkau lupakan? Padahal engkau membaca kitab Allah? Apakah engkau tidak memikirkan? “ (Q.S. Al-Baqarah/2:44).

Atau firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ  
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, kenapa kalian mengatakan sesuatu yang kalian tidak memperbuatnya? Sungguh besarlah dosanya di sisi Allah bahwa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan.” (Q.S. Ash-Shaf/61:2-3)

Dengan demikian dari kedua ayat tersebut di atas maka seorang da’i yang hendak menggunakan dakwah dengan keteladanan ini dituntut agar melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Ia harus terlebih dahulu mampu mengajar dan medidik dirinya sendiri agar menjadi seorang yang shaleh dan termasuk golongan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat utam. Pernyataan tersebut diatas

juga sesuai apa yang dikatakan oleh Ibnu Muqaffa dalam bukunya yang telah diterjemahkan:

*Barang siapa yang hendak menjadi guru dalam agama bagi manusia, hendaklahia memulai dengan mengajari dirinya dan membetulkan kelakuannya, buah pikirannya dan perkataannya. Memberi pengajaran dengan perlakuan itu lebih baik dari pada mengajari dengan lisan. Mengajari diri sendiri mendidiknya lebih berhak mendapatkan kemuliaan daripada mengajari orang lain dan mendidiknya.*

Karena salah satu faktor keberhasilan dakwah Rasulullah dalam membina masyarakat jahiliyah (pra-Islam) menjadi masyarakat muslim yang baik, adalah karena sifat, sikap, dan tindakan serta tingkah laku beliau yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakatnya. Apa yang dikatakan kepada kaumnya tentang suatu kebaikan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebaliknya apa yang dikatakan beliau sebagai perbuatan buruk, maka beliau terlebih dahulu memelopori untuk meninggalkannya. Dengan suri teladan dan kelayakan inilah beliau dapat berhasil dalam menjalankan tugas sebagai pembawa risalah Allah kepada umat manusia.

Dengan demikian akhlak yang paling menonjol yang harus ada pada subyek dakwah ialah akhlak Al-Qur'an yang notabene adalah akhlak Nabi Muhammad. Karena sikap dan perilaku Rasulullah SAW, merupakan manifestasi dan percaya diri muslim yang harus diteladani oleh umat. Prototype kepribadian muslim yang ada pada Rasulullah sebagaimana digambarkan oleh Asadi

Falih dan Cahyo Yusuf dalam buku yang berjudul *Akhlak Membentuk Muslim*, sebagaimana berikut:

*Pribadi Rasulullah SAW., dalam lingkungan keluarga, beliau sebagai kepala keluarga amat dicintai oleh keluarganya, dalam lingkungan pergaulan hidupnya beliau disayang, disegani, dan dipercaya sehingga beliau memperoleh predikat Al-Amin dari kaumnya. Di bidang kemiliteran, selaku panglima perang, beliau tidak pernah menyerah kepada musuh lantaran beliau melihat tumpukan harta benda, wanita cantik atau tahta yang megah. Di bidang pemerintahan, selaku kepala negara, beliau amat jujur, cinta dan memperhatikan rakyatnya, terutama sedang tertimpa musibah atau kesulitan hidup.*

Oleh karena itu tidak berlebihan atau pantas jika Allah memuji beliau dalam firman yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Maka dalam hal ini dakwah tidak semata-mata harus berdiri diatas mimbar dengan serentetan kata-kata atau dalil-dalil yang diluncurkan tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan As Sunnah. Dengan menampilkan akhlak karimah, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang shaleh atau prestasi baik dalam satuan-satuan kerja dan pengabdian pun dapat dijadikan sebagai suatimedia dakwah.

Kewajiban untuk melaksanakan tugas dakwah tersebut bukan hanya terletak di pundak para ulama atau kiyai, atau mubaligh dan mubalighah, tapi terletak di pundak semua pribadi muslim. Setiap muslim memikul tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dakwah sesuai dengan ruang lingkup dan batas kemampuannya masing-masing.

Kalau dia seorang pejabat, dia punya kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan jabatan yang didudukinya. Dengan kharisma dan wibawanya serta wewenang yang dimilikinya. Karena kharisma dan wibawa seorang pejabat sangat besar pengaruhnya dalam kegiatan dakwah. Pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa, hadirnya seorang pejabat dalam majelis ta'lim, atau ikut dalam menjalankan ibadah shalat jum'at, itu pengaruhnya sangat besar sekali terhadap bawahannya. Dengan kata lain, membawa dampak yang luar biasa terhadap kegiatan dakwah.

Orang yang kaya, dapat berdakwah, melalui kekayaannya. Dengan memberikan bantuan dan dana untuk kegiatan dakwah dan sangat menentukan. Hal ini telah terbukti oleh sejarah sebagaimana pada zaman Rasulullah. “Bukanlah Siti Khatijah, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali sampai kepada Abdur Rahman bin ‘Auf serta sahabat-sahabat lainnya, semua itu terkenal dengan penyandang dana. Demikian juga halnya dengan zaman sekarang.

Seorang dokter yang menyadari kebesaran Allah lewat kesempurnaan struktur tubuh manusia dapat berdakwah dengan menyampaikan “kesadarannya” itu pada pasiennya. Begitupun para petani, pedagang, peneliti, teknologi dan sebagainya semua dapat melaksanakan peran-peran keda’ian pada bidang keahlian dan ketekunan masing-masing.

## 2. Dakwah dengan cara motivatif dan persuasive

Menurut Jamaluddin Kaffie, “motivatif artinya memberi motivasi, sedang persuasive artinya to persuade, to induce, to billeve (membujuk, merayu, menyakinkan).

Maka dari pengertian diatas proses pelaksanaan dakwah yang dimaksud ialah memotivasi mad’u untuk selalu beramal shaleh yang disertai dengan cara membujuk, merayu, meyakinkan dengan memperhatikan segala situasi dan kondisi serta kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi mad’u.hal ini berlandaskan kepada sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

**عن سعيد بن بردة عن ابيه عن جده أن النبي صلى  
الله عليه و سلم بعثه و معاذا الى اليمن فقال: يسرا  
و لا تعسرا و بشرا و لا تنفرا ... رواه مسلم**

Artinya: “*Dari Sa’id bin Abi Bardah dari bapaknya dari kakeknya bahwasannya Nabi SAW, mengutusny bersama Muaz bahkanlah dan jangan kau persulit, gembirakanlah dan jangan mengatakan sesuatu yang menyebabkan ia lari dari padamu....*” (H.R.Muslim).

Prof. H. M. Arifin, M.Ed., berpendapat bahwa:

*Hadits tersebut mengandung nilai motivatif dan persuasive. Atas dasar pesan demikian maka pihak yang menerima dakwah akan terbangkitlah dalam dirinya daya rangsang terhadap kebenaran dakwah itu dengan suka rela. Situasi dan kondisi demikian baru dapat berkembang bilamana motivasi terhadap tingkah laku dalam proses dakwah tersebut benar-benar mengenal sasarannya.*

Dengan demikian untuk mengenai sasaran dakwah, maka kebutuhan-kebutuhan setiap obyek harus diperhatikan. Dan secara umum bahwa setiap obyek dakwah mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidupnya yang oleh para pakar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1) Kebutuhan Fisik Jasmani

Ini terjadi secara alamiah, karena jasmani membutuhkannya, yang apabila kebutuhan tersebut terasa kegonsangannya terjadi pada tubuh. Dan untuk menghindarkan kegoncangan tersebut manusia terpaksa mencari pemenuhannya, apabila ia tidak mampu, maka ia akan menderita.

2) Kebutuhan mental Rohaniah

Kebutuhan mental rohanian atau kebutuhan psikis dan sosial seperti kebutuhan akan agama, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan rasa bebas, rasa sukses, rasa ingin tahu.

Dalam usaha memperoleh hasil guna dakwah, kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas perlu diarahkan kepada tujuan proses dakwah yakni mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan dan



memanfaatkan kemampuan tersebut bagi keuntungan manusia sebagai makhluk individual dan sebagai anggota masyarakat. Daya tarik dakwah kepada sasarannya sangat ditentukan oleh kemampuan mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk diaktualisasikan(digerakkan) dan diorientasikan kepada tujuan dakwah.

Dengan demikian dalam upaya pembinaan kepribadian muslim, perlu diindahkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan jangan sampai dikurangkan atau tidak ada. Karena kebutuhan-kebutuhan itu mempengaruhi emosi, pikiran, dan tanggapan terhadap apa yang dikatakan orang kepadanya.

Dalam hal ini sebagai contoh dari perhatikan dakwah terhadap dari sasaran dakwah, misalnya mengenai kebutuhan jasmani, apabila menasehati seseorang dengan maksud membina moralnya, maka carilah waktu dan keadaan yang tepat, misalnya dia dalam keadaan istirahat (tidak payah), sehat (tidak menderita sakit), kenyang (tidak lapar atau haus). Apabila seseorang yang sedang payah, kesakitan, lapar atau haus dinasehati, maka nasehat itu tidak akan ditanggapi dengan positif, karena konsentrasi pikirannya sedang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan jasmani yang tidak terpenuhi. Maka akibat selanjutnya mungkin sedang ia

akan menjadi acuh tak acuh, atau menentang nasehat yang diberikannya kepadanya.

Karena itu, hendaklah dalam pembinaan, terasa bagi yang dibina bahwa keadaannya atau kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan serta persoalannya diselesaikan. Misalnya, orang kelaparan karena kemiskinan yang oleh Nabi disinyalir mendekati kekafiran adalah garapan dakwah dalam rangka menyelama mereka agar tidak sampai menjual aqidahnya. Mereka tentu lebih memerlukan makanan lahiriah terlebih dahulu dari pada makanan batiniah atau rohaniah. Teori dan pendapat inilah, yang oleh sementara penyiar agama digunakan hadiah-hadiah, baik makanan, pakaian, obat-obatan dan lain-lainnya, yang merupakan bukti dari tujuan pembinaan mental agama, yaitu menolong dan membantu orang dalam penderitaan.

Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan psikis dan social dari sasaran dakwah diperhatikan puladan tidak kurang penting dan besar pengaruhnya terhadap sikap dan sasaran dakwah menghadapi si da'i, yang lain ingin membinan pribadinya itu.

Hendaklah setiap yang akan dibina itu, merasa bahwa kita sayang kepadanya. Dan da'i berbicara, bertindak atau sikap tertentu dalam membinanya, itu bukan untuk kepentingan da'i, tapi untuk kemaslahatan dirinya.

Dakwah yang diberikan juga hendaklah berupa obat penyejuk bukan ancaman yang mengerikan, perbanyaklah imbauan kepada kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya dari pada azab kubur masuk neraka atau berbagai siksa Allah.

Demikian pula dengan kebutuhan jiwa akan rasa aman, perlu diperhatikan. Orang yang sedang kecemasan atau ketakutan, tidak akan dapat menerima nasehat, kecuali yang dapat menghilangkan rasa takut dan cemasnya itu. Maka dalam pembinaan terhadapnya, dahulukanlah menolongnyadalam mengatasi rasa takut dan cemas, sudah itu barulah pembinaan diberikan dengan cara yang membawa rasa aman padanya.

Harga diri para obyek dakwah perlu diperhatikan, karena dari orang-orang yang membutuhkan penghargaan dan pengakuan, mereka kadang-kadang sangat peka (sensitive), mudah tersinggung oleh ucapan, sikap dan cara subyek dakwah mereka. Janganlah mereka dicela, disindir atau dilecehkan akibat kesalahan mereka, kebodohan dan kemiskinan yang mereka derita. Seorang da'i harus mengenal latar belakang dan motif yang mendorong sasaran kepada perbuatan atau tindakan yang berlawanan dengan moral agama. Setelah itu barulah diadakan tukar pendapat atau diskusi, tentang masalah-masalah yang ingin dikemukakan.

Rasa bebas yang diperlukan oleh setiap orang juga harus dijaga. Artinya hendaklah obyek dakwahmerasa bebas selama

mengikuti acara dakwah sepanjang tidak mengganggu orang lain. Memberi kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat, karena sesungguhnya tanya jawab merupakan kesempatan untuk mengungkapkan diri pihak obyek, yang dengan demikian hatinya menjadi lega, dan semakin terbuka untuk menerima saran dan pelajaran yang disajikan oleh subyek.

Rasa sukses yang selalu didambakan oleh setiap orang yang ingin maju dan berkembang dalam bidang yang ditekuninya, atau bidang-bidang lain yang digemarinya, hendaknya dapat ditarik oleh para objek dakwah. Untuk itu perlulah diingat bahwa materi atau metode penyajian hendaknya sesuai dengan kadar kemampuan objek menerimanya. Karena keberhasilan memahami sesuatu yang disajikan, meningkatkan kepuasan dan kegembiraan di hati objek.

Ingin tahu adalah sifat dan kebutuhan manusia. Adanya keingintahuan itulah yang menjadikan setiap orang suka belajar dan karena dorongan ingin tahu itulah yang menjadikan setiap pakar mengadakan penelitian. Dan dari rasa tahu itu pulalah sehingga ilmu pengetahuan semakin hari semakin maju dan hasil teknologi pun semakin pesat. Karena itu dalam pelaksanaan dakwah hendaklah dakwah dapat menambah pengetahuan orang yang menjadi objek dakwah. Apalagi di zaman kemajuan IPTEK ini yang menyebabkan adanya perubahan yang setiap kali

memunculkan pertanyaan dan kajian baru,serta kebutuhan dan kecenderungan manusia yang cenderung lebih kritis, maka hendaknya isi pesan dakwah diharapkan tidak hanya merujuk Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam arti sumber baku tetapi juga pada sumber-sumber dinamis berupa "Al Qur'an besar" yaitu universum, langit dan bumi serta yang diantara keduanya. Jika dulu dan bahkan juga sekarang mubaligh dominan berbicara tentang akherat, surga dan neraka, maka materi dakwah kini perlu diperluas untuk juga menggeluti masalah-masalah dunia dan kekinian. Dengan kata lain dakwah harus dapat mengembangkan kiprah pribadi muslim pada tuntunan hidup yang bersifat kekinian dan yang bersifat keakheratan.

Maka dalam hal ini, kegiatan dakwah dalam upaya membina kepribadian muslim harus mengacu kepada peningkatan sumber daya manusia (setiap muslim) dengan melalui sistem pendidikan yang dilandasi ilmu-ilmu keislaman. Selalu memotivasi mad'u untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyeimbangkannya dengan norma-norma islam. Dan juga agar setiap pribadi muslim kelak dapat ikut mewarnai perubahan zaman yang tampaknya IPTEK akan lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka dakwah berupaya mengantisipasi hal tersebut. Upaya yang baik yang harus dilakukan oleh dakwah islamiyah dalam membina kepribadian muslim, yaitu membina

kepribadian muslim terutama generasi mudanya dengan latihan keterampilan dengan cara misalnya: mendirikan lembaga kerja, bimbingan kerja, kursus-kursus. Dengan demikian diharapkan agar mereka akan bergairah menghadapi masa depan.

Agama adalah merupakan kebutuhan manusia atau jiwa setiap orang.

Kebutuhan akan percaya kepada hal yang ghaib oleh banyak para ahli psikologi sebagai sesuatu kekuatan yang cukup memberikan dorongan kekuatan kepada manusia ke arah hidup tenang. Dan kebutuhan tersebut merupakan daya kekuatan rohaniyah yang dapat menghalangio manusia dari segala frustrasi hidup.

Dan yang menjadi pusat perhatian dakwah sekarang ini yaitu, bagaimana menjadikan agama sebagai kebutuhan jiwa manusia di era kemajuan IPTEK ini?

Maka tugas da'i (kita semua sebagai umat islam) untuk dapat menunjukkan bahwa agama dapat menentramkan batin orang yang gelisah, agama dapat membantu semua masalahyang dihadapi manusia, agama dapat menunjukkan pilihan yang terbaik, diantara banyak tawaran yang menarik perhatian umat, agama dapat menyiram atau memadamkan hawa nafsu yang tidak mengenal aturan dan nilai, agama dapat membawa harapan ditengah berjuta

tantangan. Agama mengikis sifat laba dan kasad dengki iri hati manusia yang terlena.

Untuk memenuhi kebutuhan akan agama bagi manusia, khususnya pribadi muslim, maka dakwah harus berupaya untuk selalu mengadakan pembinaan mental spiritual.

a) Pembinaan mental spiritual melalui masjid dan majelis ta'lim

Pembinaan mental melalui sarana masjid dan majelis ta'lim merupakan pembinaan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat muslim baik di perkotaan maupun di pedesaan. Masjid dan majelis ta'lim merupakan sarana yang utama, karena dengan adanya masjid dan majelis ta'lim merupakan di suatu daerah (masyarakat) yang didukung oleh penggerak (da'i), mental, moral serta akhlak masyarakat dapat terbina.

Maka fungsi masjid dalam hal ini tidak hanya sebagai sarana ibadah seperti shalat yang lima waktu, jum'atan, shalat dua hari raya ('idul fitri dan 'idul adha), tetapi juga harus dapat dijadikan sebagai sarana untuk membina mental, akhlak guna meningkatkan keislaman seseorang.

b) Pembinaan mental spiritual melalui masa media

Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai oleh keyakinan beragama, akan gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari kita banyak menyaksikan kaum intelegensia; orang-orang yang banyak pengetahuannya, tidak mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Seperti yang terpokok adalah rasa ingin tahu (menegal) dan rasa harga diri. Orang tidak pernah puas di dalam mencari ilmu pengetahuan, kendatipun sudah banyak ilmunya. Masih dicarinya saja tambahannya, karena masih ada orang yang lebih dari padanya, sehingga memanfaatkan ilmu tidak lagi menjadi perhatiannya yang utama. Jika ia telah mencapai title kesarjanaan maka ia minta dihargai, sebelum ia menunjukkan prestasi atau hasil kerja yang dapat disumbangkannya kepada masyarakat.

Selanjutnya Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat menyatakan :

*Ahli-ahli pengetahuan yang tidak percaya kepada Tuhan atau telah meninggalkan ajaran agamanya, akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk memenuhi dengan dasar-dasar moral dan hukum agama. Bahkan mungkin membahayakan masyarakat dengan cara yang tidak dapat diketahui oleh orang banyak.*

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsapun sama hal dengan kehidupan individu, masyarakat terdiri dari individu-individu, seperti tubuh manusia terdiri dari anggota-anggota tubuh dan sel-sel pembentukannya. Apabila sel-sel dari bendari itu rusak, maka seluruh benda akan terkena nodanya. Apabila suatu anggota badan terkena sakit, maka anggota badan lainnya



akan terkena sakitnya. Demikian pula apabila seorang anggota masyarakat itu rusak akhlaknya, maka masyarakat itu terkena pula nodanya.

Islam sebagai agama dakwah, selalu mengajak dan menyeru manusia agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar yang dapat merusak terhadap kepribadian muslim itu sendiri, baik secara langsung dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan media massa.

Media massa adalah merupakan sarana yang tepat untuk menyiarkan ajaran islam kepada masyarakat, karena kenyataan hidup bermasyarakat, kecenderungan masyarakat terhadap media massa baik media cetak maupun media elektronika seperti koran, majalah, radio, televisi bahkan pada antena parabola sudah mulai tumbuh dan berkembang.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh M.

H. Israr, pendapatnya sebagai berikut:

*Dalam abad modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak dapat lagi dilepaskan media komunikasi massa dengan udara yang dibutuhkan manusia tidak hidup. Masyarakat modern tidak dapat hidup tanpa suguhan informasi, hiburan dan opini lainnya yang ditayangkan oleh media massa. Tanpa harus memandang waktu apakah pagi, siang, petang, malam dan tengah hari sekalipun, media massa dengan setia menemani manusia modern.*

Dengan demikian dakwah berusaha memanfaatkan media massa sebagai lahan atau media untuk menyiarkan ajaran islam. Alternatif tersebut juga karena mengingat adanya kesibukan manusia khususnya yang hidup di kota-kota besar sehingga kesibukan itu menyita waktu seseorang, sehingga untuk menghadiri suatu pengajian sering tidak sempat padahal sebetulnya ia sangat membutuhkan.

Dari uraian di atas maka tugas dan tanggung jawab juru dakwah sebagai motivator dan sekaligus sebagai persuader harus mampu memberikan motivasi dan dorongan-dorongan kepada sasaran untuk bertingkah laku motivatif (beramal shaleh), antar-relasi, dan proses saling mempengaruhi. Sehingga dengan demikian dapat memilihkan materi dakwah yang sesuai dan menerapkan metode yang dapat memenuhi harapan.

Materi dakwah harus dibuat sebagai kekuatan-kekuatan motivasi, artinya dibuat menjadi semacam kebutuhan hidup sasaran dakwah, agar terdorong kehendaknya untuk bertingkah laku dan tingkah lakunya digerakkan kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan dakwah. Setiap motif tertentu mempunyai nilai sesuai dengan tujuan yang melatarbelakangi. Karena itu materi harus disajikan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah pun harus diiringi dengan proses komunikasi persuasive. Dakwah sebagai

komunikasi persuasive dilakukan dengan melakukan pendataan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Maka materi dakwah harus sudah di data, direncanakan, dipilih secara selektif, kemudian dinilai dalam kesangkutpautannya dengan objek dakwah.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka juru dakwah yang menyuarakan islam dewasa ini dalam rangka membina kepribadian muslim, selain harus memiliki syarat-syarat keagamaan (siddiq, amanah, tabligh, dan fatonah) juga harus memiliki kemampuan managerial dan antisipatif terhadap masyarakat yang selalu berubah. Dengan redaksi yang agak berbeda, seorang da'i meminimal harus memiliki dua macam syarat yaitu:

- 1). *Syarat syakhsyiyah* atau *personal quality*, yang meliputi: tabiat dan temperamen yang kuat, berbudi luhur, keyakinan yang kuat, semangat yang kreatif, dan ketekunan dalam menjalankan tugas keda'iannya.
- 2). *Syarat Ilmiah*, yang meliputi: materi permasalahan yang didakwahkan, mengetahui sasaran dakwah dan segala aspeknya, mempunyai cakrawala pandangan yang luas, baik cakrawala tingkat regional maupun internasional, pandai memilih dan merumuskan materi dan metode yang tepat.

Dengan demikian ada dua hal yang harus dipegangi para juru penerang atau para da'i dalam upaya membina kepribadian muslim pada masa sekarang ini.

Pertama: Penguasaan akan materi keislaman secara komprehensif, termasuk mengimplementasikannya secara tepat dan konsekuen.

Kedua: menguasai karakter dakwah yang bertumpu pada sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang dilengkapi dengan sifat-sifat terpuji lainnya, seperti:

a) Sabar

Kesabaran sangat dibutuhkan dalam mengajak dan membimbing orang lain. Karena setiap orang punya ciri khusus, baik tabiat, kesukaan ataupun tradisi-tradisinya, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menguasainya.

b) Santun dan lemah lembut

Santun dan lemah lembut terhadap mad'u, merupakan syarat pula untuk berhasilnya upaya menarik simpati mereka. Rata-rata manusia itu tak suka kekerasan dan sejenisnya atau kekasaran dan seumpama itu. Allah menunjukkan hal itu dengan firman-Nya sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: :”... Jika engkau (hai Muhammad), berlaku kasar dan keras, pastilah mereka akan menjauh darimu, karena itu senantiasa sifat pemaaf dan mintakan ampun bagi mereka itu, serta ajaklah mereka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah (yang dihadapi)...” (Q.S. Ali Imran/3:159)

Seorang da'i tidak hanya dituntut membawakan ide-ide atau pandangan-pandangan tersebut secara realistis dan efektif dengan antara lain membuktikannya melalui tingkah laku perbuatannya sendiri. Seorang da'i juga bukan hanya dituntut pandai berargumentasi di hadapan orang banyak, tetapi mereka juga harus sanggup menguasai segala persoalan yang ada sangkut pautnya dengan upaya mengajak mereka kepada jalan Allah.

Sesungguhnya sifat lembut dan santun seorang da'i-lah yang akan sanggup membuka hati dan menembus jiwa orang lain.

#### 1. Memberi kemudahan

Memberi kemudahan dalam menanggulangi masalah, merupakan salah satu sifat yang sangat membantu

para da'i mencapai sukses dalam dakwahnya. Keagamaan manusia dalam hidup menyebabkan bervariasi pula kemampuan dan daya tanggapnya. Apa yang disanggupi oleh yang lainnya, demikian pula sebaliknya. Apa yang cocok bagi seseorang bisa saja tak cocok bagi yang lainnya, sehingga motto kenabian itu adalah *pandai-pandailah menghadapi situasi dan kondisi*.

## 2. Tawadhu' dan rendah hati

Untuk dapat menjadi da'i yang simpatik dan dicintai umat, maka salah satu sifat terbaik yang harus dimiliki ialah rendah hati.

## 3. Ramah dan halus budi bahasa

Keramahtamahan dan halusnya budi bahasa merupakan salah satu syarat yang juga membantu berhasilnya para da'i dalam mendekati dan menarik simpatik mad'u.

## 4. Dermawan dan suka berkorban

Sesungguhnya syarat paling actual dan realistis bagi suksesnya tugas da'i ialah sifat pemurah dan suka berkorban bagi orang lain. Sifat pemurah dan suka memberi merupakan bukti paling kuat dari kemuliaan jiwa seseorang.

Dalam banyak situasi, da'i biasa menemui problem dan kendala dan kendala yang hanya bisa diselesaikan dengan infak dan pengorbanan.

Dengan demikian, selesaikanlah pembicaraan mengenai cara dakwah islamiyah dalam upaya membina kepribadian muslim. Dan tersebut dalam upaya pembinaan dengan cara tersebut terdapat beberapa faktor penunjang yang menjamin keberhasilan dakwah, dan juga sebaliknya, yaitu terdapat pulafaktor penghambat yang dapat menghambat keberhasilan dakwah tersebut. Maka dalam uraian terakhir ini, penulis akan menguraikan tentang hal tersebut di atas.

## **B. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat**

Faktor-faktor dakwah Islamiyah dalam Membina Kepribadian Muslim adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Penunjang

Agar cara-cara dakwah berhasil mewujudkan sasaran-sasarannya itu maka harus dibahas tentang factor-factor utama yang apabila diperhatikan dapat mencapai tujuannya,yaitu diantaranya sebagai berikut:

#### 1). Kecerdasan da'i

Kecerdasan dan kecerdikan ini merupakan tuntunan utama dalam dakwah ialah guna melakukan interaksi dengan mad'u, disamping merupakan tanda kefahaman seorang da'i dan kebaikan penanganannya:

*Jika da'i dituntut agar berdakwah dengan hikmah, nasehat, nasehat yang baik, tidak berdebat kecuali dengan cara yang lebih*

*baik, bersabar, tidak putus asa dan tidak bersempit dada, maka sesungguhnya semua itu memerlukan kecerdasan dan kecerdikan.*

*Islam menuntut hal tersebut kepada para da'i dan memerintahkannya agar bersikap lemah lembut kepada manusia dan berbaik sangka terhadap mereka, karena pada dasarnya setiap muslim adalah baik dan shaleh selama tidak ada bukti yang menunjukkan kebalikannya. Jika telah nampak penyimpangan maka ia harus diarahkan dan diberi nasehat, tidak boleh dimusuhi atau dijauhi. Ini tentu memerlukan kecerdasan, kecerdikan, kecerdikan dan kerja keras agar seorang da'i bisa meluruskan mad'u. Ini merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah ilallah.*

Demikian uraian dari Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam mengomentari hal ini.

Demikian juga dengan adanya kecerdasan da'i, maka media-media massa juga berkembang sekarang ini, seperti media elektronika dan juga media cetak dapat dimanfaatkan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Dengan demikian peluang dakwah pun menjadi besar, tidak hanya dapat dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikatornya, tetapi juga dapat menggunakan bantuan media lain yang cocok, misalnya dengan menggunakan koresponden, penerbitan, televisi, radio dan sebagainya.



2). Kewaspadaan dan kesiagaan da'i serta kecermatannya dalam menilai sesuatu.

Faktor ini termasuk juga faktor utama yang menjamin keberhasilan da'i dan cara-cara yang digunakannya dalam berinteraksi dengan mad'u.

Dalam ini Dr. Al Abdul Hlaim Mahmud berpendapat; *kewaspadaan pun memiliki banyak bidang. Harus waspada terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan anak-anaknya. Apalagi dengan mad'u.*

Dan tentunya faktor ini pula yang dapat berhasilnya dakwah dengan orang keteladanan.

3). Adanya ancaman

Ada sebuah aksiomatika yang menyatakan bahwa setiap pekerjaan manusia yang tidak didasarkan kepada suatu program yang memiliki tahapan dan skala prioritas pasti akan menemui kegagalan atau tidak mampu mewujudkan sebagian besar sasarannya. Setiap pekerjaan memerlukan perencanaan sesuai dengan pekerjaan itu.

Begitu juga dengan kegiatan dakwah kalau tidak memiliki program jelas jauh kemungkinan untuk berhasil. Maka untuk menuju keberhasilan dakwah dalam upaya membina kepribadian muslim harus memiliki program yang jelas. Karena salah satu faktor penunjang dalam berdakwah yang turut menentukan keberhasilannya adalah adanya program.

#### 4). Adanya dana

Yang juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam dakwah ini adalah adanya dana. Dana sangat menentukan sekali terhadap kelancaran jalannya dakwah.

Sebagai contoh dengan adanya dana, umat Islam dapat membangun masjid, majelis ta'lim, panti-panti asuhan, rumah sakit, dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendidik dan sekaligus sebagai tempat membina umat agar tercapai masyarakat muslim.

Contoh yang lainnya, yaitu dengan adanya dana alat-alat transportasi dapat dibeli, sehingga dapat memudahkan perjalanan untuk berdakwah. Itulah beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai faktor penunjang untuk pelaksanaan dakwah.

#### b. Faktor penghambat

Dalam upaya membina kepribadian muslim melalui dakwah Islamiyah, tentunya dalam upaya tersebut terdapat faktor yang dapat menghambat tujuan dakwah tersebut, di antaranya yang dapat penulis paparkan ialah:

##### 1). Hambatan sosial budaya

Kurang adanya kesadaran dari umat Islam itu sendiri untuk melaksanakan tugas keda'ian, kurang andil atau kurang peka terhadap masalah-masalah sosial atau keterbelakangan. Yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya hambatan ekonomi.

Pengaruh budaya asing, baik itu melalui film, video maupun dengan perantaraan orang asing itu sendiri datang sebagai turis. Yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkah laku atau bahkan moral terutama bagi anak-anak muda.

## 2). Lemahnya manajemen

Dalam masalah ini Dr. Marwah Daud Ibrahim berpendapat bahwa “umat islam tampaknya masih sangat lemah dalam bidang ini.”

## 3). Kurangnya perhatian terhadap feed back

Dalam kegiatan berdakwah, seperti halnya dalam proses komunikasi, feed back amat penting diperhatikan. Kesadaran dalam mendeteksi feed back akan membuat proses berdakwah lebih efektif. Da'i misalnya bisa mengubah model dakwah setelah melihat umpan balik dari khalayak.

Maka, bila feed ini kurang diperhatikan akan dapat menghambat prosesnya pembinaan.

Faktor selanjutnya yang dapat menghambat pembinaan kepribadian muslim, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. H.

Quraish Shihab, MA., sebagai berikut:

*Karena lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat, keterbatasan lapangan kerja, informasi, pembinaan di kalangan masyarakat miskin perkotaan/pinggiran dan pedesaan. Keterbatasan dana khususnya di luar kota-kota besar, apalagi ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankan.*

Itulah beberapa faktor diantaranya yang dapat menghambat dalam pembinaan menuju masyarakat muslim.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Terbentuknya kepribadian muslim tersebut adalah hasil interaksi antara faktor dasar yang dikenal dalam islam dengan istilah fitrah dengan faktor ajar (lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat).

Dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (pembawaan) dan faktor ajar (lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), berpedoman pada nilai-nilai keislaman.

Pembentukan kepribadian muslim berlangsung secara berangsur-angsur dengan melalui beberapa tahapan. Dalam hal ini lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat memegang peranan penting.

Kendatipun tahap pembentukan telah dilaksanakan, namun tidaklah cukup sampai disitu. Pribadi-pribadi yang telah mendapatkan penanaman nilai-nilai keagamaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan dalam rangka pembentukan kepribadiannya masih perlu adanya pembinaan

selanjutnya, agar apa yang diterimanya dahulu tidak terlupakan walaupun adanya perubahan waktu dan zaman serta kesibukan-kesibukan dalam hidupnya. Maka di sinilah dakwah berperan untuk membina kepribadian muslim.

Dalam hal ini dakwah dapat dilakukan dengan cara:

1. Dakwah dengan keteladanan

Yaitu dakwah dengan memberikan contoh yang baik, yang disertai dengan menampilkan akhlak karimah, perilaku yang bagus dan amal perbuatan yang shaleh.

2. Dakwah dengan motivatif dan persuasive

Yaitu dengan cara motivatif mad'u untuk selalu beramal shaleh dengan disertai cara membujuk dan menyakinkan mad'u serta memperhatikan segala situasi dan kondisi maupun kebutuhan-kebutuhan yang sedang dihadapi oleh mad'u.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan agar setiap institusi keluarga,sekolah maupun yang lainnya harus lebih berperan aktif lagi dalam upaya membentuk kepribadian muslim, apalagi di era sekarang ini,yaitu era informasi di mana berbagai informasi yang datang dari berbagai negara baik yang bersifat positif maupun negatif sudah dapat disaksikan dengan waktu yang sepertinya sudah tidak ada batas lagi.

Dalam upaya pembentukan diharapkan setiap institusi mengetahui cara mendidik, agar dalam upaya pembentukan kepribadian muslim dapat berhasil dengan baik. Dengan demikian disarankan agar setiap orang tua juga harus terus menerus belajar. Kesempatan belajar ini bisa diprakarsai oleh kelompok dakwah seperti majelis ta'lim dan sejenisnya. Maka kita perlu, misalnya, memikirkan pelatihan untuk orang tua tentang cara mendidik anak.

Dan pribadi-pribadi yang telah terbentuk haruslah tetap dibina. Dalam hal ini seorang pembina diharapkan agar selalu dapat mencerminkan perilaku yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya agar dapat dicontoh oleh yang dibina. Diharapkan pula agar seorang pembina harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi serta kebutuhan yang dibina itu.

Dan penulis menyarankan pula, bahwa dalam upaya-upaya membina kepribadian muslim, umat islam semua diharapkan harus mempersepsikan bahwa sesungguhnya umat islam (kita semua) mempunyai tugas keda'ian dalam rangka membina pribadi muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- ☞ Ahmad, Amrullah, Dr., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Yafy., 1983.
- ☞ Ahyadi, Abdul Aziz, Drs., *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung,: Sinar Baru, 1991, Cet. Ke-2.
- ☞ Anas, Malik, *Al-Muwaththo*, bairut: Dar Al-Fiqr, 1873, Juz ke-4.
- ☞ Arifin, Muzayyin, H., M. Ed., Prof., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. Ke-2.
- ☞ ----, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- ☞ Bahreisy, Salim, *Terjemah Riyadush Shalikhin*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986, Cet. Ke-9. Jilid I.
- ☞ Daradjat, Zakiah, Hj., Prof. Dr., *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- ☞ ----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, Cet. Ke-1.
- ☞ ----, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993, Cet. Ke-11.
- ☞ D. Marimba, Ahmad, Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- ☞ Falih, Ashadi, BA., dan Yusuf Cahyo, Drs., *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1985.
- ☞ Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet. Ke-1.  
Habib, Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta : Wijaya, 1982, Cet. Ke-1.
- ☞ Hasymy, A., Prof., *Benarkah Dakwah Islamiyah Bertugas Membangun Manusia dan Masyarakat?*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1991.
- ☞ Ibrahim, Marwah Daud, Dr., *Teknologi Emansipasi dan Transendensi Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- ☞ Israra, M. H., *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV. Firdaus, 1993, Cet. Ke-1.
- ☞ Ja'far, M., Drs., *Membina dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994. Cet. Ke-1.
- ☞ Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Surabaya: Indah, 1993.
- ☞ Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, Jakarta: Robbani Press, 1994, Cet. Ke-1.
- ☞ Munsyi, Abdul Kadir, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- ☞ Naisbit, Jhon dan Aburdene, Patricia, *Megatrends 2000*, (alih Bahasa: FX Budijanto), Jakarta: Binarupa Akasara, 1990, Cet. Ke-1.
- ☞ Nasoetion, Andi Hakim, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Bogor: Litera Antar Nusa, 1992, Cet. Ke-2.



- ☞ Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Mesir: Al-Mathba'ah Al-Misriyah, 1924, Juz 12.
- ☞ Omar, Toha Yahya, Pr of., *Ilmu dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1985, Cet. Ke-4.
- ☞ Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- ☞ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta: 1978.
- ☞ Rohadi, Abdul Fatah dan Sudarsono, *Ilmu dan teknologi dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, Cet. Ke-2.
- ☞ Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, (terj. A.E. Priyono dan Ilyas hasan, Bandung: Mizan, 1989, Cet. Ke-2.
- ☞ Sarwono, sarlito Wirawan, Dr., *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, Cet. Ke-6.
- ☞ Shah A.B., *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Yayasan obor, 1986, Cet. Ke-1.
- ☞ Shaleh, Abdul Rasyid, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, Cet. Ke-2.
- ☞ Shihab, Quraish, Dr., **Kesiapan Berdakwah Komunikatif dan Sejuk dalam Era Pasca Modern**, *Seminar Sehari Mubaligh Se-Nusantara Hotel Indonesia, 25 Agustus 1994*, (Yayasan Pembinaan Rohani Islam Jakarta Badan Dakwah dan Penerbitan).
- ☞ Sugeng Riyono, **IPTEK dan Urgensinya dalam Pembangunan**, *Berita Buana*, Jakarta: 5 Februari 1991.
- ☞ Sujanto, Agus, Drs., et., al., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara baru, 1982.
- ☞ Suplemen, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, IV, No. 1. (1993).
- ☞ Syaefuddin, A. M. et., al., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993.
- ☞ Wojowasito, S., *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Al-Qur'an, 1973.
- ☞ ----, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Haji Agung, tth., Cet. Ke-3.
- ☞ Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqniah*, Jakarta: CV. Haji Kasagung, 1991. Cet. Ke-2.